

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

Menurut Fahmi (2018:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan.

Manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan dengan biaya minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan, serta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin.

Fungsi Manajemen Keuangan Menurut Fahmi (2018:3) ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan - aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), undang- undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

Tujuan Manajemen Keuangan Menurut Fahmi (2018:4) ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

- 1) Memaksimumkan nilai perusahaan.
- 2) Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
- 3) Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimumkan nilai perusahaan adalah bagaimana manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Menurut Fahmi (2020:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan tersebut.

Menurut Munawir (2021:5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta Laporan Perubahan Modal, dimana Neraca Menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Menurut Kasmir (2021:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut PSAK No.1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen, di antaranya:

- a. Laporan posisi keuangan
- b. Laporan Laba Rugi
- c. Laporan Perubahan Ekuitas
- d. Laporan Arus Kas
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan

#### **1. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2021:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam

dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- h. Informasi keuangan lainnya.

## 2. Sifat Laporan Keuangan

Menurut kasmir (2021:11) pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan berdasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

- a. Bersifat historis; dan

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.

- b. Menyeluruh

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan laporan yang hanya Sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Sementara itu, data masa lalu perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi (Munawir) dari:

- a. Fakta yang telah dicatat;
  - b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi;
  - c. Pendapat pribadi;
3. Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapaitujuannya (Fahmi,2020:4).

Menurut Fahmi (2020:4) dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue* yaitu penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan, investor atau pemilik perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan dividen yang akan dihasilkan.

### **2.1.3 Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2021:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Fahmi (2020:140) rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur manajemen secara keseluruhan yang ditunjuk oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas berguna untuk menunjukkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan operasi yang telah dilakukan.

Menurut Fahmi (2020:140) rasio profitabilitas secara umum ada 4(empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, dan *return on network*.

#### **1. *Gross Profit Margin***

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin*

Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam Fahmi (2020:140) memberikan pendapatnya yaitu “Margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah:

$$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

GPM = *Gross Profit Margin* (margin laba kotor)

*Sales* = Penjualan

*Cost Of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan

## 2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2020:141) mengatakan, Margin laba bersih sama dengan laba dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang lebih tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

NPM = *Net Profit Margin* (margin laba bersih)

*Sales* = Penjualan

*Earning After Tax (EAT)* = Laba Setelah Pajak

### 3. *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment (ROI)* atau pengambilan investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *return on investment (ROI)* adalah:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest Tax}}{\text{Total Asset}}$$

### 4. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *Return on Equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* adalah:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest Tax}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

Shareholders' Equity = Modal Sendiri

## 2.1.4 Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2021:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2021:125) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut Kasmir (2021:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut.

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

*Current Assets* = Aset Lancar

*Current Liabilities* = Utang Lancar

#### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Rasio cepat (quick ratio)* atau sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut.

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$QR = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$CR = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 4. Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2021:140) rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan

untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

#### 5. Inventory to Net Working Capital

*Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

#### 2.1.5 Rasio Solvabilitas

Menurut kasmir (2021:152) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2021:154) rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi memiliki kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi. Menurut Kasmir (2021:157) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to equity ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang secara ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

### 4. *Times Intered Earned*

Menurut J. Fred Weston Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverange ratio*. Rumus untuk mencari times interest earned dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

## 5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga (interest)} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

### 2.1.6 Saham

#### 1. Pengertian Saham

Saham adalah salah satu jenis surat berharga yang diperdagangkan di bursa efek. Saham diartikan sebagai bukti penyertaan modal di suatu perseroan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Siapa saja yang memiliki saham berarti dia ikut menyertakan modal atau memiliki perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Saham adalah hak kepemilikan atas asset perusahaan. Jumlah lembar saham memiliki kesamaan arti sebagai nilai prosentasi kepemilikan atas total asset perusahaan. Dan bagi perusahaan, harga saham bisa menjadi titik tolak dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin baik pula nilai perusahaan tersebut. Naik dan turunnya harga saham akan terkait erat dengan naik dan turunnya nilai perusahaan dimata pasar secara umum, dunia bisnis makro dan mikro secara khusus. Menurut Fahmi (2015:67) saham adalah:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

## 2. Definisi *Common Stock* dan *Preffered Stock*

Menurut Fahmi (2015: 67) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

a. *Common Stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issues* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

b. *Preffered Stock* (saham istimewa)

*Preffered Stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

## 3. Harga Saham

Menurut Halim (2020:123) fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit. Apabila profit yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan bahwa dividen yang dibayarkan juga relative tinggi. Apabila dividen yang dibayarkan relative tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut menjadi meningkat, pada akhirnya harganya juga akan meningkat. Peningkatan harga saham ini akan menimbulkan *capital gain* bagi para pemegangnya.

Harga penutupan (*closing price*) adalah harga yang terakhir muncul pada sebuah saham sebelum bursa tutup, harga penutupan (*closing price*) saham ditentukan di akhir perdagangan dalam satu hari.

Berikut adalah harga saham perhari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023.

**Tabel 2.1 Harga Saham Perhari**

No	Kode Saham	Tertinggi	Terendah	Penutupan	Selisih	Volume	Nilai	Frekuensi
1	ICBP	9.975	9.825	9.875	100,00	5.488.400	54.189.330.000	2.701
2	MYOR	2.740	2.670	2.670	70	4.672.000	12.531.717.000	2.466
3	INDF	6.475	6.350	6.400	50,00	7.314.600	46.889.147.500	2.101
4	CMRY	4.730	4.590	4.610	120	1.184.500	5.464.057.000	3.238
5	MLBI	9.175	9.125	9.125	50,00	24.800	226.715.000	34
6	GOOD	480	474	480	4	3.490.300	1.662.103.000	524
7	PANI	1.240	1.210	1.220	= 0,00	1.602.000	1.949.634.000	216
8	ULTJ	1.470	1.455	1.455	= 0,00	202.300	295.865.500	159
9	STTP	7.350	7.350	7.350	250	400	2.940.000	3
10	ROTI	1.450	1.425	1.450	5	66.800	96.130.500	100

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2023)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan harga saham relatif banyak dilakukan. Namun penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, tempat penelitian, tahun penelitian serta jumlah populasi dan sample yang digunakan dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan harga saham disajikan di bawah ini:

Rajagukguk, Walani dan Silaban (2022) melakukan penelitian tentang Likuiditas Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Barang Konsumsi Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* tidak berdampak ataupun tidak signifikan pada harga saham dan variabel *Return on Assets* secara signifikan berdampak pada harga saham. Maka *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* berpengaruh secara signifikan dan simultan pada harga saham.

Ainun (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara individual, yaitu *Quick Ratio* dan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sementara *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Lalu pengujian secara serempak, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Notama, Nugroho dan Pramita (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara variabel solvabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Ramdhani & Zanatti (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

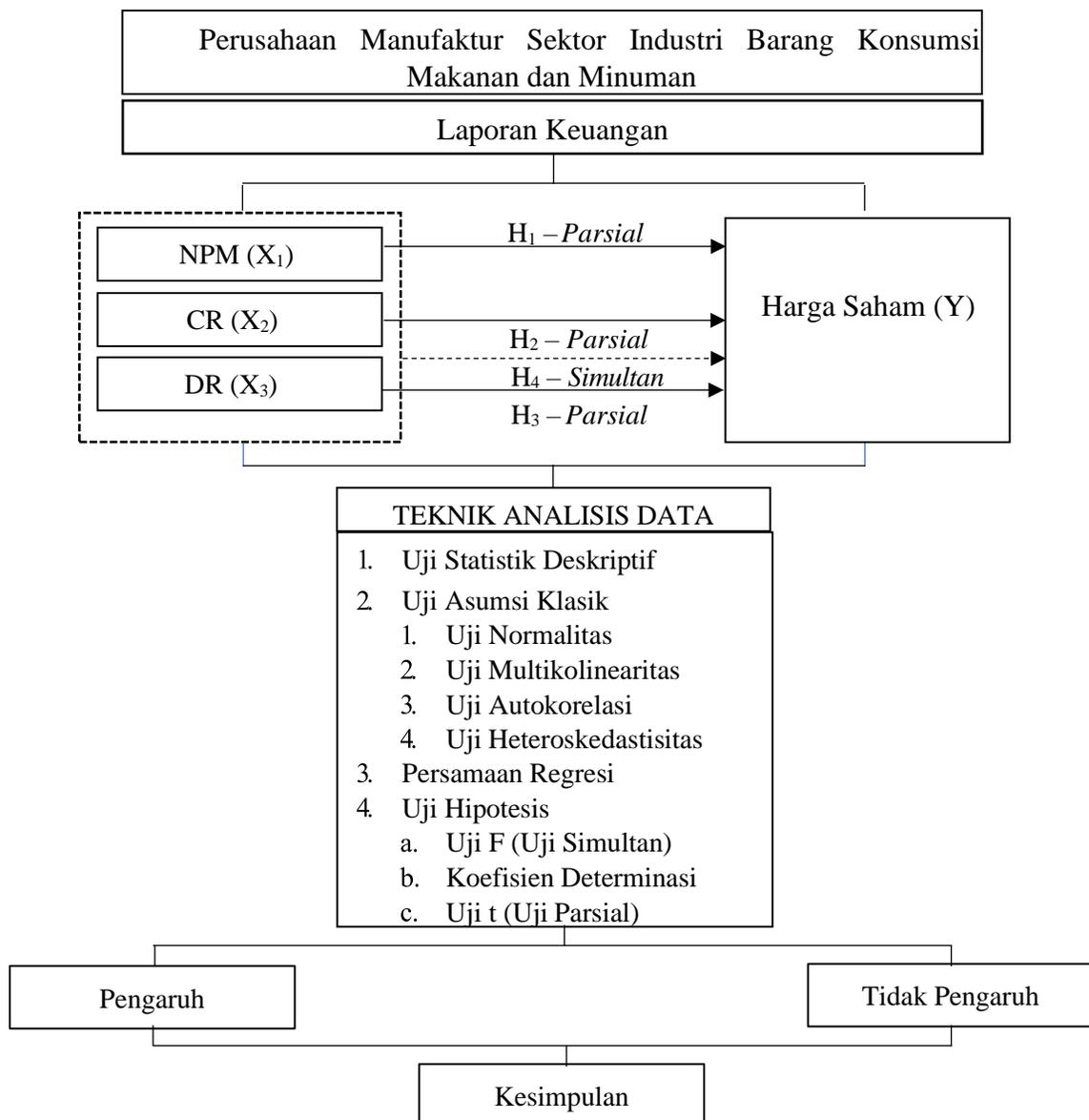
No	Peneliti	Judul	Variabel	Analisis	Hasil
1	Rajagukguk, Walani dan Silaban (2022)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub-Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019	Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Harga Saham	Regresi linear berganda	Secara parsial <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berdampak ataupun tidak signifikan pada harga saham, sementara <i>Return on Assets</i> secara signifikan berdampak pada harga saham.  Secara Simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> berpengaruh secara signifikan pada harga saham.
2	Ainun (2021)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan	Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Harga Saham	Statistik inferensi  Regresi linear berganda	Secara parsial, <i>Quick Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga

		Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019			<p>saham, sementara <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Secara simultan, <i>Quick Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p>
3	Notama, Nugroho dan Pramita (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham	Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas Dan Harga Saham	Regresi linear berganda	<p>Secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham</p> <p>Secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham</p>
4	Ramdhani dan Zanatti (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham	Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas	Regresi Data Panel	<p>Secara parsial profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham.</p>

Sumber: Peneliti (2023)

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2020:95). Pada dasarnya kerangka konseptual diturunkan dari beberapa teori konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi- asumsi bagan alur pemikiran. Di bawah ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini. Di bawah ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Sumber: Peneliti (2023)

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel, yang bersifat sementara. Sesuai dengan deskripsi teoritis dan kerangka konseptual yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham) profitabilitas dan harga saham memiliki hubungan positif dengan derajat hubungan yang rendah. Artinya, apabila profitabilitas meningkat maka harga saham akan meningkat. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

Ho :  $\beta_1 = 0$  berarti secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

H1:  $\beta_1 \neq 0$  berarti secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

2. Hipotesis 2 (Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham) likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

Ho :  $\beta_2 = 0$  berarti secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan harga saham perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

H1 :  $\beta_2 \neq 0$  berarti secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

3. Hipotesis 3 (Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham) solvabilitas dapat mempengaruhi harga saham karena akan mempengaruhi minat investor terhadap saham suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor cenderung akan lebih tertarik pada perusahaan yang tidak memiliki banyak beban utang.

Ho :  $\beta_3 = 0$  berarti secara parsial solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

H1 :  $\beta_3 \neq 0$  berarti secara parsial solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

4. Hipotesis 4 (Pengaruh Secara Simultan Semua Variabel Terhadap Harga Saham) profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas dapat mempengaruhi harga saham karena likuiditas mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga profitabilitasnya akan bertambah, Solvabilitas dapat mengembangkan kinerja perusahaan sehingga profitabilitasnya akan bertambah, apabila profitabilitas bertambah maka harga saham akan meningkat.

Ho :  $\beta_4 = 0$  berarti secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

H1 :  $\beta_4 \neq 0$  berarti secara simultan profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.